

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan abad 21 berkembang begitu pesat, tanpa kita sadari bahwa pendidikan menjadi salah satu aspek yang terdampak. Menjadi sebuah keharusan pada pendidikan menyikapi perkembangan tersebut. Bersedia tanpa ada penolakan, dengan siaga perkembangan ini perlu disikapi (Rahman, 2019). Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tidak semudah yang dibayangkan. Idealnya, perkembangan abad 21 membawa pengaruh baik pada pendidikan, dengan menerapkan pembelajaran serba digital dan memiliki keterampilan abad 21, yaitu *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*. Tetapi, pada implementasinya hal tersebut belum terealisasikan dengan optimal. Kurangnya kompeten dalam berpikir kritis dan mengatasi masalah, berkomunikasi, bekerja tim dan kolaborasi, akses teknologi dan informasi, bekerjasama dalam tim serta manajemen dan kepemimpinan menjadi hal yang perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti (Trilling & Fadel, 2009).

Guna menghadapi tuntutan dan tantangan abad 21 ini, keterampilan komunikasi memiliki peranan yang begitu penting dan wajib dikuasai dalam berinteraksi, yang menjadikan komunikasi sebagai salah satu keterampilan untuk bersaing. Keterampilan berkomunikasi merupakan kompetensi yang wajib dipenuhi oleh guru, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 mengenai standar kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Serta dalam ranah dunia PAUD hal tersebut tercantum pada Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014, dimana guru sebagai bagian terpenting dalam pendidikan seyogyanya memiliki kualifikasi pendidikan yang memadai, yaitu strata satu pendidikan serta didalamnya diwajibkan memiliki 4 kompetensi. Keterampilan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi merupakan salah satu kompetensi

yang wajib guru miliki, yaitu kompetensi sosial. Di lingkungan sekolah, pendidik berkomunikasi dengan anak didik dan teman sejawat. Prosesnya, komunikasi yang tercipta dalam kegiatan belajar mengajar merupakan permasalahan kompleks yang utama untuk menciptakan proses pembelajaran efektif dan efisien. Sebab, komunikasi merupakan kunci utama untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran (Noviyanti, Rusdi & Ristanto, 2019). Keterampilan berkomunikasi merupakan kemampuan yang dianggap paling penting dalam menunjukkan emosionalnya (Robles, 2012; Bialik & Fadel, 2015; Patacsil & Tablatin, 2017), sehingga kemampuan berkomunikasi guru mampu memunculkan karakter anak usia dini, salah satunya dengan kemampuan cara berpikir anak untuk kritis dan mampu menyikapi serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pandangan Papp et al (2014) mengenai berpikir kritis adalah cara berpikir seseorang mengenai subjek, isi dan masalah melalui aktivitas analisis hingga penilaian. Keterampilan tersebut mendeskripsikan kemampuan seseorang terhadap sesuatu untuk mengklaim dengan cara menganalisis, mensintesis dan dievaluasi, sehingga mampu mengambil sebuah keputusan yang mengarah pada tindakan rasional dan logis (King, Goodson & Rohani, 2010. Bialik & Fadel, 2015), dan tindakan tersebut dapat dipelajari dan dikuasai (Redecker et al, 2011; P21, 2007).

Abad 21 ini, sumber daya manusia yang berkualitas menjadi incaran berharga (Suwardana, 2017), berpikir kritis menjadi kebutuhan pokok dalam mempertahankan hidup dan penyelesaian masalah (Ghiffar dkk, 2018; Asviangga, Sunardi & Trapsilasiwi, 2018), sehingga keterampilan berpikir kritis dan komunikasi menjadi salah satu kemampuan yang wajib dikuasai (Ibda, 2018). Pada dasarnya seseorang di abad 21 ini begitu dituntut untuk memiliki kemampuan abad 21 yang diantaranya, berpikir kritis maupun komunikasi agar mampu bersaing dalam era 21 ini (Rahman, Lengkana, Anggraeni, 2021). Basuki & Hariyanto (2014) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa karakteristik sumber daya manusia abad 21 ini diharuskan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan

pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi, melek teknologi informasi dan komunikasi serta literasi media.

Pernyataan dari beberapa penelitian tersebut terbantahkan ketika keterampilan komunikasi dan berpikir kritis pada saat ini begitu rendah, di bawah 50% (Sulistyaningrum, Winata & Cacik, 2019). Pernyataan ini dipertegas oleh penelitian Pamungkas, Mawardi dan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih begitu rendah, yaitu 43%. Penelitian lain, Suparni (2016) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis anak masih dibawah 41,92%. Senada dengan penelitian sebelumnya, Tan (2003) dalam bukunya mengungkapkan bahwa untuk menghadapi tuntutan dan tantangan abad 21 diperlukan perubahan pembelajaran, dimana penggunaan *high order thinking skills* menjadi salah satu poin penting yang perlu dikuasai. Terlebih lagi dikhususkan pada pendidik, dimana HOTS berperan penting dalam lajunya komunikasi (The National Council of Teacher of Math, 1989). Kenyataannya, di lapangan seringkali ditemukan kendala dalam berkomunikasi (Jayanthi et al, 1995; Argaheni, 2020), terutama komunikasi berbasis HOTS.

Komunikasi adalah dasar menentukan keberhasilan pembelajaran. Komunikasi memberikan *feedback* yang baik untuk anak yang mampu menciptakan suasana baik bagi anak. Komunikasi yang baik dari guru mampu memberikan dampak yang positif (Iskandar, 2019). *High order thinking skills* (HOTS) menjadi upaya agar komunikasi yang terjalin dapat menjadi dua arah, sehingga guru mampu mencapai tujuan pendidikan dengan efektif. Hubungan dua arah ini dapat ditingkatkan dengan cara guru memahami dan memperbaiki komunikasi (Sukardjo, 2010).

Sejauh ini, penelitian yang dilakukan di Indonesia masih sangat terbatas terhadap kemampuan guru berkomunikasi berbasis HOTS. Lembaga pendidikan pada umumnya melakukan penelitian mengenai pembelajaran berbasis HOTS dalam meningkatkan pemikiran yang sesuai (Pratama, 2021), *Scaffolding* menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan berpikir kritis anak (Anghileri, 2006), pengembangan *critical thinking* anak

usia dini melalui *storytelling* (Anggraini dkk, 2020), peningkatan komunikasi dan berpikir kritis melalui model kooperatif (Nuryanti, 2016), analisis HOTS dalam mendongeng (Choiriyah, 2021), keterampilan HOTS melalui pembelajaran STEAM (Purnamasari, Handayani & Formen, 2020), peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui metode eksperimen (Anggreani, 2015). Dan banyak ditemukan bahwa HOTS seringkali berkaitan dengan pembelajaran dan diarahkan terhadap peserta didik, masih terbatasnya dengan kemampuan komunikasi pendidik. Tak dapat dipungkiri bahwa pernyataan – pernyataan di atas erat kaitannya dengan *critical thinking, communication skills* dan *higher order thinking skills*.

Beberapa penelitian di atas, jika dianalisis lebih jauh, di Indonesia khususnya di Kabupaten Ciamis belum ada penelitian mengenai komunikasi berbasis HOTS yang fokus terhadap kemampuan pendidik maupun berpikir kritis bagi anak usia dini. Telah kita ketahui bersama bahwa usia 0-6 tahun berada pada masa kritis dan *golden age*, dimana sebaiknya guru memberikan rangsangan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar serta anak siap dengan tuntutan dan tantangan yang mewajibkan anak berpikir kritis dengan terbiasa untuk memiliki kemampuan bertanya (Yulianti, 2010; Desmita, 2010; Aqib, 2011; Wahyudin & Agustin, 2012; Fikriyanti, 2013; Mulyasa, 2014). Peserta didik yang berpikir kritis terlahir dari guru yang mampu berkomunikasi baik dengan anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengkaji mengenai komunikasi berbasis HOTS dalam mengembangkan berpikir kritis pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara garis besar rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimana kemampuan komunikasi berbasis HOTS guru dalam mngembangkan berpikir kritis anak usia dini?
2. Bagaimana proses komunikasi berbasis HOTS yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah,

1. Menjelaskan kemampuan komunikasi berbasis HOTS guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia dini.
2. Menjelaskan proses komunikasi berbasis HOTS yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan berpikir kritis anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Untuk sekolah

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan sekolah untuk selalu ada komunikasi yang terjalin antara guru dan orangtua dengan berbagai macam strategi yang dapat dilakukan agar tujuan pendidikan tercapai dan berhasil.

2. Untuk Orangtua

Orangtua senantiasa menjalin komunikasi yang baik dengan guru maupun pihak sekolah untuk membantu lancarnya aktivitas pendidikan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bab I Pendahuluan, merupakan bab Pendahuluan Penelitian, terdiri dari:
 - a. Latar Belakang Masalah
 - b. Rumusan Masalah
 - c. Tujuan Penelitian
 - d. Manfaat Penelitian
 - e. Sistematika Penulisan

2. Bab II Kajian Pustaka, berisikan berbagai konsep, teori maupun penelitian terdahulu mengenai beberapa hal terkait dengan penelitian, diantaranya:
 - a. Konsep Komunikasi dalam Pendidikan
 - b. Komunikasi dan *higher order thinking skills* (HOTS)
 - c. Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini
3. Bab III Metodologi Penelitian, membahas mengenai metodologi penelitian secara lebih terperinci, diantaranya:
 - a. Metode Penelitian
 - b. Waktu dan Tempat Penelitian
 - c. Teknik Pengumpulan Data
 - d. Analisis Data
 - e. Validitas dan Reliabilitas
 - f. Etika Penelitian
4. Bab IV temuan penelitian dan pembahasan, dimana bab iv ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan temuan dan hasil analisis peneliti, diantaranya:
 - a. Kemampuan Komunikasi Berbasis HOTS Guru
 - b. Proses Komunikasi Berbasis HOTS yang Dilakukan oleh Guru dalam Mengembangkan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini
5. Bab V, berisikan
 - a. Kesimpulan
 - b. Rekomendasi